

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KREATIVITAS SISWA
DALAM MENGANYAM PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA MTs N KARANGGEDE
BOYOLALI**

Oleh:
Istri Haryati

ABSTRAK

Mata pelajaran Seni Budaya dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, monoton dan hanya berpusat pada guru. Siswa juga kurang mengetahui dan menghargai potensi daerahnya. Pemilihan Model Pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada khususnya yang banyak terdapat di lingkungan sekitar siswa yaitu kerajinan anyaman bambu. Penelitian Eksperimen Quasi menggunakan desain eksperimen "Control group pre-test-post test". Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan kreativitas siswa. Data penelitian diperoleh dari observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dan analisis resgresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan kreativitas siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kontekstual (CTL), dapat dilihat dari hasil analisis uji t diperoleh t -hitung $>$ t -tabel disimpulkan bahwa H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam, besar pengaruh adalah 67,5%. Kesimpulannya, siswa yang diberikan pembelajaran kontekstual (CTL) lebih baik setelah mendapat perlakuan. Saran yang dapat diajukan adalah bahwa pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam. Melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat mengenal, memanfaatkan, melestarikan kerajinan anyaman yang ada di lingkungan sekitar siswa.

**INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) TO
INCREASE KNOWLEDGE AND STUDENTS' CREATIVITY
IN WEAVE ON THE CULTURAL ARTS SUBJECTS
MTs N KARANGGEDE BOYOLALI**

ABSTRACT

Cultural Arts subjects are considered as less attractive subjects, monotonous and only focus on the teacher. Students are also less aware of and appreciate the potential of the area. Selection of Contextual Model of Learning (CTL) in an effort to increase students' knowledge and creativity in weaving in particular that many students are in the neighborhood that is woven bamboo handicrafts. Quasi Experimental studies using experimental designs "Control group pre-test-post test". Control variables in this study is the knowledge and creativity of students. The research data obtained from observation, testing, and documentation. Data analysis techniques used were the t test and analysis of simple resgresi. The results showed that there were differences in knowledge and creativity of students between the before and after the following contextual teaching learning (CTL), can be seen from the results of the analysis obtained by t -test t count $>$ t -table concluded that H_0 rejection means that there are differences in student learning outcomes between experimental and control classes. Contextual influence on increasing the knowledge and creativity of students in the weave, the influence was 67.5%. In conclusion, students are given contextual teaching learning (CTL) is better after receiving treatment. Advice that can be raised is that of contextual learning in subjects Culture Art can enhance students' knowledge and creativity in weaving. Through contextual teaching learning students are able to recognize, utilize, conserve woven handicrafts in the environment around the student.

Keywords: *Contextual Teaching Learning (CTL)*, Knowledge and Students Creativity in Weave, Cultural Arts Subjects.

1. Latar Belakang

Melalui pembelajaran yang aktif, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip tersebut dalam masalah yang sesungguhnya. Keterampilan yang tinggi dapat dicapai misalnya, analisa, evaluasi, sintesis dan pemecahan masalah, siswa belajar menjadi kreatif karena siswa juga dapat memperluas serta menjelaskan pandangannya masing-masing mengenai cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus (Depdiknas 2000:78).

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi peserta didik. Tidak semua lulusan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagian diantaranya tidak dapat melanjutkan pendidikannya, karena siswa harus memasuki dunia kerja.

Standar kompetensi mata pelajaran seni budaya antara lain, yaitu seni tari, seni drama, seni musik, seni rupa. Seni rupa yang diajarkan yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni kriya atau kerajinan tangan termasuk dalam seni rupa terapan. Seni kriya yang diajarkan berdasarkan ketentuan yang

tertera dalam silabus yaitu membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat. Seni kriya yang dapat diajarkan seperti membuat macam-macam kerajinan tangan misalnya menganyam, membuat benda dari bahan lunak, membuat cempal, menyulam, keramik, membatik, makrame dan lain-lain sesuai dengan potensi daerah setempat.

MTs N Karanggede yang terletak di desa Klumpit kecamatan Karanggede yang daerahnya masih pedesaan banyak *home industry* menganyam diantaranya memproduksi caping, tumbu, kepang, tampah, tikar dan lain-lain. Masyarakat memanfaatkan bambu yang banyak sekali tumbuh disekitar rumah dan pekarangan untuk bahan kerajinan tangan, terutama untuk produk anyaman. Bahkan diantara siswa MTs N Karanggede ada yang orang tuanya juga membuat kerajinan menganyam dirumah sebagai mata pencaharian.

Kecamatan karanggede merupakan daerah penghasil anyaman bambu yang potensial. *Home industry* anyaman di kecamatan Karanggede tersebar di 16 desa yaitu: Kebonan, Tegalsari, Sendang, Sranten, Klari, Bangkok, Dologan, Sempulur, Mojosari, Karangkepoh, Pengkol, Manyaran, Klumpit, Pinggir, Grogolan, Bantengan. Jumlah terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Wonosegoro, Klego, Simo, Andong, Kacangan, Galangan, Ampel, Teras, Banyudono,

Sawit, Mojosongo, Ngemplak, Sambi, Kemusu, Juwangi, Cepogo, Musuk, Selo, dan Nogosari yang masih satu wilayah Kabupaten Boyolali. Kerajinan anyaman bambu memanfaatkan tanaman bambu yang banyak tumbuh di sekitar rumah dan pekarangan. Selain anyaman ada juga yang menjadikan bambu sebagai pagar rumah, kandang ayam, kursi, atap rumah, dinding rumah dan yang lainnya.

Materi pelajaran menganyam merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diberikan oleh sekolah/madrasah sebagai bagian dari Seni Budaya. Setiap satuan pendidikan dapat menawarkan pelajaran keterampilan lain yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, lingkungan budaya, kondisi ekonomi dan kebutuhan daerah, dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan sendiri.

Mata pelajaran seni budaya yang diajarkan di kelas VII antara lain adalah seni kriya termasuk kerajinan menganyam, membuat benda dari bahan lunak, membuat cempal, menyulam, keramik, membatik, makrame dan lain sebagainya sesuai dengan potensi daerah setempat. Kerajinan anyam-anyaman merupakan salah satu seni kriya yang tidak asing lagi di Indonesia, anyaman merupakan suatu sumber kehidupan dikalangan rakyat daerah, oleh karena itu

pengetahuan dan keterampilan menganyam perlu diperluas dikalangan masyarakat khususnya para pelajar yang merupakan generasi penerus untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*).

Seni kriya menganyam diajarkan di kelas VII pada semester 2 dengan alokasi waktu 2 jam x 4 pertemuan, diharapkan agar peserta didik dapat kreatif dan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada peserta didik agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental. Peserta didik melakukan interaksi dengan produk kerajinan menganyam yang ada di lingkungannya untuk dapat menciptakan berbagai jenis produk kerajinan menganyam maupun yang ada di lingkungannya.

Pendidikan personal dan sosial diperlukan oleh seluruh peserta didik, pendidikan akademik diperlukan oleh siswa yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan pendidikan pravokasional diperlukan oleh siswa yang akan memasuki dunia kerja. Pendidikan pravokasional memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, estetika, artistik dan kreativitas peserta didik dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk. Kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi potensi di

sekitar peserta didik untuk diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran dirancang secara sistematis melalui tahapan meniru, memodifikasi dan mengubah fungsi produk yang ada menuju produk baru yang lebih bermanfaat.

Tujuan yang hendak dicapai dari mata pelajaran Seni Budaya pada Seni Kriya Menganyam adalah agar siswa mengerti sejarah menganyam, proses menganyam, serta dapat mempraktekkan anyaman langsung, siswa memiliki rasa cinta terhadap potensi daerah yang dimiliki dan seorang guru dituntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional dalam membelajarkan siswa. Keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh hasil pembelajarannya akan tetapi juga dipengaruhi oleh proses belajar mengajarnya, apabila dalam proses pembelajaran baik maka pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Apabila tingkat motivasi, antusias, partisipasi, dan respon siswa terhadap mata pelajaran Seni Budaya khususnya di sekolah kurang maka kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya pun juga akan rendah. Proses belajar menjadi kurang optimal sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas. Pada umumnya guru dan siswa menganggap mata pelajaran yang di UAN kan seperti Matematika, Bahasa

Inggris, Fisika, Kimia, dianggap lebih penting. Pembelajaran Seni Budaya juga tidak kalah pentingnya. Melihat kondisi yang demikian guru mata pelajaran seni budaya dengan berbagai cara memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa untuk mengatasi masalah tersebut. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam KBM diharapkan kreativitas siswa juga mengalami peningkatan.

Peneliti mencoba mencari solusi dari uraian latar belakang tersebut dan melihat dari ketentuan yang terteta dalam silabus yaitu membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat maka peneliti tertarik untuk membahas karya Seni Kriya Menganyam, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian ini. "PENGARUH PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL (CTL) TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KREATIVITAS SISWA DALAM MENGANYAM PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA MTs NEGERI KARANGGEDE BOYOLALI".

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil deskripsi pengetahuan dan kreativitas siswa

dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs N Karanggede.

2. Mengetahui adakah perbedaan pengetahuan dan kreativitas siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran konstektual (CTL) pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs Negeri Karanggede.

3. Mengetahui adakah pengaruh pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs N Karanggede.

2.3 Mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran konstektual (CTL) terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs Negeri Karanggede.

3. Kajian teori

Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa (W Sanjaya 2011: 51). Pembelajaran sebagai suatu sistem, merupakan suatu pendekatan mengajar yang mempunyai hubungan sistematis antara komponen-komponen (Nur'aini 2008: 5). Hubungan sistematis mempunyai arti, bahwa komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran konstektual (*contextual teaching and learning-CTL*) menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2009:14) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran konstektual merupakan pengaitan mata pelajaran terhadap kehidupan diluar seperti lingkungan dan masyarakat MTs N Karanggede Boyolali.

Pengetahuan

Pengetahuan menurut Zahorik dalam Masnur Muslich (2011:52) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual yaitu : (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari pengetahuan tersebut secara keseluruhan terlebih dulu, kemudian memperhatikan secara terperinci; (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* dengan cara lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan berdasar tenggapan tersebut, konsep direvisi dan dikembangkan; (4) mempraktekkan atau

menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge); (5) melakukan refleksi atau umpan balik (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Kreativitas

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan (T.A. Catharina 2006 : 12). Kreativitas adalah kemampuan berkreasi. Manfaat kreativitas tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri sebagai perwujudan dari pribadinya tetapi juga dirasakan oleh lingkungannya disamping kreativitas merupakan masalah yang semakin menarik untuk diperhatikan sehubungan dengan semakin kompleksnya perkembangan teknologi. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memunculkan sesuatu yang baru dalam kondisi yang lama (mapan), bersifat spontan dan kebebasan untuk mencipta. Siswa diarahkan untuk bebas dalam menciptakan bentuk dan memilih bahan praktik menganyam.

Menganyam

Tehnik anyam merupakan teknik membuat karya seni dengan menganyam. Teknik ini tidak menggunakan alat, tetapi mengandalkan keterampilan tangan. Bahan yang lazim

dibuat anyaman di antaranya pandan, rotan, bambu, dan mendong. (<http://www.materi-kelas-ix.html>) 01/11/10

Kerajinan anyam-anyaman merupakan salah satu karya seni yang tidak asing lagi di Indonesia dan anyam-anyaman dapat dijadikan sebagai suatu sumber sebagian kehidupan dikalangan rakyat daerah tertentu di negara kita. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan anyam-anyaman perlu di perluas dikalangan masyarakat khususnya para pelajar yang merupakan generasi penerus. Materi pelajaran menganyam merupakan penunjang Pendidikan Keterampilan di Sekolah-sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) dan yang sederajat seperti MTs untuk melestarikan kebudayaan bangsa di bidang kerajinan tangan, contohnya anyam-anyaman (Margono 1997:1). Pengertian anyaman dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan sebagai seni kriya atau kerajinan tangan yang menggunakan media seperti bambu, rotan atau bahan lain yang bisa dimanfaatkan sebagai anyaman. Anyaman juga melambangkan ciri khas dari suatu daerah atau bangsa.

Menurut penjelasan diatas menganyam adalah salah satu sub kompetensi yang ada di MTs Negeri Karanggede yang diberikan sebagai salah satu keterampilan agar siswa mempunyai kecakapan hidup dan dapat mengembangkan kemampuan yang

telah dimiliki. Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada peserta didik agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental seperti membuat kerajinan tangan. Oleh karena itu pengetahuan peserta didik terhadap keterampilan menganyam perlu diperluas agar siswa dapat membuat serta menciptakan produk kerajinan dan teknologi yang ada dilingkungannya.

Mata Pelajaran Seni Budaya

Seni erat kaitannya dengan keindahan karena keindahan adalah salah satu kebutuhan manusia untuk berekspresi, mengungkapkan rasa, pikir dan imajinasi dapat dilakukan melalui rupa, suara, gerak, musik. Jenis seni antara lain: seni rupa, seni musik, seni drama, seni tari (Cut Karamil 2004:1.12). Seni rupa dibedakan menjadi seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni adalah seni rupa yang mementingkan mutu seninya atau mementingkan keindahannya saja, sedangkan seni rupa terapan yang selain dapat dinikmati mutu seninya juga bermanfaat dalam fungsi pakai atau fungsi gunanya.

Seni kriya termasuk keterampilan kerajinan tangan. Bahan yang digunakan dan teknik pembuatan seni kriya antara lain yang bersumber dari tumbuhan seperti kayu, rotan, bambu, kapas, dan lain sebagainya. Media dari binatang seperti kulit, bulu, tulang,

cangkang kerang, mutiara dan laon sebagainya. Dari bahan organik contohnya logam, batu, tanah liat, semen, batu permata dan masih banyak lagi yang dapat digunakan seperti bahan sintetik seperti plastik, manik-manik dan lain sebagainya (Cut Karamil 2004:2.16). Seni kriya diantaranya yaitu : menganyam, batik, keramik, menyulam, dan lain sebagainya.

Budaya daerah dan adat istiadat adalah sesuatu yang berkaitan dengan nilai, semua bentuk hasil olah pikir manusia. Budaya dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah tertentu, termasuk didalamnya ; kebiasaan, adat istiadat, dan aturan-aturan yang pada umumnya tidak tertulis seperti tata karma, tata cara dalam pergaulan, hasil karya manusia berupa benda, simbol, atau perlambang. Bawa dengan membelajari budaya dan adat istiadat setempat pendidik akan dapat memperkuat wawasan siswa tentang daerahnya (Suharsimi Arikunto dan Asnah Said 2004:4.29).

Mata pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di MTs N Karanggede antara lain seni rupa, seni tari, seni musik, seni drama. Standar kompetensi seni rupa yang diajarkan yaitu seni rupa terapan yaitu kerajinan tangan atau kriya. Seni kriya yang diajarkan di MTs N Karanggede diantaranya : menganyam, batik, keramik, menyulam, dan lain sebagainya. Berdasarkan ketentuan yang tertera dalam silabus yaitu

membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat maka peneliti tertarik untuk membahas kerajinan menganyam yang juga terdapat di daerah sekitar tempat tinggal siswa.

4. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *quasi*. Menurut Mahmud (2011:106) yang dimaksud dengan metode eksperimen adalah metode yang menggambarkan apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikendalikan

penelitian ini akan disajikan dalam desain “*Control group pre-test-post test*” dengan pola.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs N Karanggede Boyolali.

Sampel penelitian ini adalah : sampel random undian, keluar kelas VII B berjumlah 28 siswa sebagai sampel kelas Eksperimen dan kelas VII A berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penilaian (A Suharsimi 2010: 161).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen

terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono 2009:42).

Variabel Kontrol dalam penelitian ini adalah : Pengetahuan dan kreativitas siswa

V I adalah : Pengetahuan dan Kreativitas sebelum

V II adalah : Pengetahuan dan Kreativitas sesudah

Uji Coba Instrumen

Uji coba dilakukan pada siswa kelas VIII MTs N Karanggede Boyolali dengan jumlah responden 20 siswa, dengan jumlah soal tes sebanyak 70 soal pengetahuan menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya.

Validitas

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan pada $N = 20$ diperoleh hasil

r hitung $r_{xy} = 0,444$ dengan taraf signifikan 5% lebih besar dari r tabel = 0,593. Karena r hitung lebih besar dari r tabel maka dinyatakan valid dan instrument ini dapat digunakan untuk penelitian.

Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (A Suharsimi 2010: 221).

Berdasarkan hasil perhitungan pada $N = 32$ diperoleh hasil $r_{11} = 0,977$ dengan taraf signifikan 5% lebih besar dari r tabel $= 0,444$. Karena r_{11} lebih besar dari r tabel maka dapat dinyatakan reliabel.

Daya pembeda soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) (A Suharsimi 2007: 211).

Contoh perhitungan daya pembeda pada soal nomer 1, diketahui $D = 0,30$, sehingga termasuk dalam kriteria cukup.

Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar dan tidak terlalu sulit.

Contoh perhitungan tingkat kesukaran pada soal nomer 1, diketahui $P = 0,65$, hal ini berarti termasuk dalam kriteria sedang.

Metode Pengumpulan Data

Metode Tes

Tes tertulis merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara-cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Tes praktik digunakan untuk mencapai aspek psikomotorik (Nur'aini 2008: 48-49). Tes diberikan guru dalam praktik Menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya untuk mengukur

kinerja siswa dalam membuat produk anyaman serta mengukur pengetahuan dan kreativitas siswa.

Metode Observasi

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan secara terbuka dengan mengamati kegiatan dan suasana latihan menyelesaikan soal tes dan mengamati proses afektif serta kinerja praktik siswa.

Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai siswa seperti nama-nama siswa kelas VII MTs N Karanggede, jumlah siswa kelas VII MTs N Karanggede, RPP, Silabus, Kurikulum yang digunakan dan sebagainya di MTs N Karanggede Boyolali.

Metode Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak.

Analisis Kesamaan Dua Varians

(Homogenitas)

Analisis kesamaan varians bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Uji Beda Dua Rata-rata

Untuk menguji beda 2 variabel

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Distribusi Student

\bar{x}_1 : rerata nilai kelas eksperimen

\bar{x}_2 : rerata nilai kelas kontrol

S_1^2 : varians kelas eksperimen

S_2^2 : varians kelas kontrol

n_1 : jumlah anggota kelas eksperimen

n_2 : jumlah anggota kelas kontrol

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

Jika $- t_{(1-1/2\alpha, n_1+n_2-2)} \leq t_{hitung} \leq t_{(1-1/2\alpha, n_1+n_2-2)}$ maka H_0 diterima. (Sudjana 2005: 239).

Analisis Regresi Sederhana

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Syarat melakukan uji regresi adalah data harus berdistribusi normal (Agusyana & Islandschrift 2011:95).

Keselarasan model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2 square). Semakin besar nilai koefisien determinasi maka model regresi semakin baik. Nilai koefisien determinasi mempunyai karakteristik selalu positif dan nilai maksimal sebesar 1. (Agusyana & Islandschrift, 2011:96).

5. Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

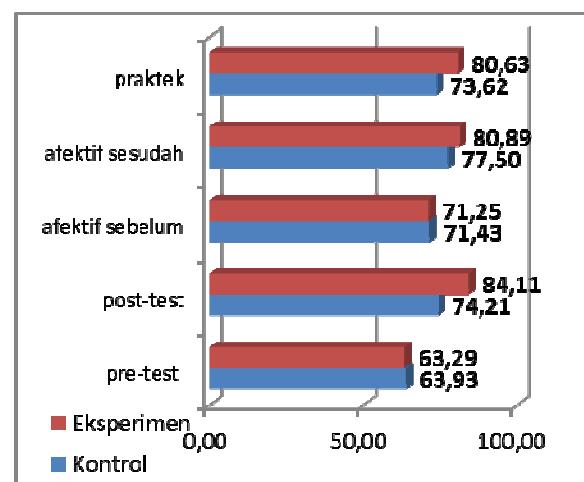
Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai kognitif, afektif dan

psikomotorik siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol

5. Hasil dan Pembahasan

1. Data Hasil Belajar

Gambar. 1 Grafik Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan



Kelas Kontrol.

Sumber : Data primer penelitian 2012

Dari grafik diatas dapat dilihat deskripsi hasil belajar siswa, dari nilai *pre-test*, *post-test*, afektif sebelum dan afektif sesudah, dan praktik. Diketahui bahwa dari data tersebut kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi daripada kelas kontrol.

2. Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas menggunakan rumus Chi kuadrat (χ^2). Hasil *pre-test* pada kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,39$, untuk *pre-test* kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,46$, dan untuk *pos-test* kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,90$, untuk *pos-test*

kelas kontrol $\chi^2_{hitung} = 9,38$. Diketahui χ^2_{tabel} untuk dk = 27 dengan taraf signifikansi 5% adalah 11,07. karena χ^2_{hitung} dari kedua kelompok lebih kecil dari χ^2_{tabel} , maka data berdistribusi normal.

3. Uji Kesamaan Dua Varians

Uji kesamaan dua varians dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji kesamaan varians dalam penelitian ini menggunakan uji F, yaitu dengan menguji kesamaan beberapa varians. Analisis hasil uji kesamaan dua varians dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

hasil analisis uji kesamaan dua varians untuk data *pre-test*, *post-test* praktek, afektif sebelum dan afektif sesudah menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian kedua data tersebut mempunyai varians yang sama.

4. Hasil uji perbedaan dua rata-rata (t-tes).

Uji perbedaan ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya MTs N Karanggede Boyolali. Uji perbedaan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji t-test, membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun hasil

perhitungan uji t dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Hasil penelitian ini rata-rata hasil belajar kognitif, afektif dan praktek kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima. Hasil data *post-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,962 > 2,052$ dengan dk = 27 dan $\alpha = 5\%$, dan praktek diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,319 > 2,052$ dengan dk = 27 dan $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar antara kelopok eksperimen dan kelompok kontrol serta hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

5. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Pembelajaran kontekstual) diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,58 > 2,01 = t_{tabel}$, dan $sig = 0.000 < 5\%$, jadi Ho ditolak. Ini berarti variabel Pembelajaran kontekstual secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel Peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa.

Dari tabel koefisien diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 63,286 + 20,82 X$$

Dimana:

Y = Pembelajaran kontekstual

X = Pengetahuan dan kreativitas siswa

Hasil uji determinasi diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0,675 \times 100\% = 67,5\%$ ini berarti variabel bebas pembelajaran kontekstual mempengaruhi variabel dependen peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa sebesar 67,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Diskripsi hasil belajar menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Seni Budaya yang diterapkan di kelas VII MTs Negeri Karanggede Boyolali, terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual (CTL) terlihat dari peningkatan nilai *Post-test* - *Pre-test* siswa kelas eksperimen.

2. Ada perbedaan pengetahuan dan kreativitas siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs Negeri Karanggede. Berdasarkan hasil perhitungan uji *t* diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,962 > 2,052$. jadi H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol.

3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan pembelajaran

kontekstual (CTL) terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs N Karanggede Boyolali. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Pembelajaran kon tekstual) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi H_0 ditolak, ini berarti variabel Pembelajaran kontekstual secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel Peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa.

4. Besarnya pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs Negeri Karanggede Boyolali adalah sebesar 67,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, Metode pembelajaran konvensional tidak tepat untuk diterapkan pada materi praktik, model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada standar kompetensi materi yang lain karena dari hasil penelitian ini terbukti lebih efektif digunakan dalam mata pelajaran Seni Budaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam di kelas VII MTs N Karanggede Boyolali.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan variabel lain seperti penggunaan media, alat, atau lingkungan belajar siswa sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap terkait dengan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam menganyam pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII MTs N Karanggede Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ani, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

—. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

—. 2004. *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Herlina, Erly. n.d. *EKSIS Buku Ajar Seni Budaya*. Surakarta: Citra Pustaka.

Karamil, Cut. 2004. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Karmila, Mila. dan Marlina. 2011. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Pustaka.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Margono, G. 1997. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Magetan: CV Aneka Ilmu.

Mulyasa, H E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES

Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nur'aini. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cipta Media.

—. 2008. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pekerti, Widia. 2004. *Materi Pokok Pendidikan Seni Musik Tari Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.

RC, Achmad Rifai'l dan Tri Anni, Catharina. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

RM, Yoyok. dan Siswandi. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Kelas VII SMP*. Jakarta: Yudhistira.

Saraswati. 2011. *Seri Membuat Handycraft kreatif Membuat Anyaman Hati Batang Rotan*. Jakarta: Kemang Studio Aksara.

Soepartowo. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Mungin Eddy. dkk. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UPT MKK UNNES.